

# **PENGARUH MODAL SOSIAL ORANG TUA DAN KARAKTERISTIK KELUARGA TERHADAP KESEJAHTERAAN ANAK SUBJEKTIF TAHUN 2019**

Studi Kasus di RW 14 Kelurahan Bidaracina, Kota Jakarta Timur

*(The Impact of Parental Social Capital and Characteristic of Family to The Subjective Child Well-Being in 2019, Case Study at RW 14 Bidaracina, East Jakarta City)*

**Nimas Ezra Monadiyan<sup>1</sup>, Jeffry Raja Hamonangan Sitorus<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Statistika STIS

<sup>2</sup>Politeknik Statistika STIS

Kota Jakarta Timur

E-mail: [nimasezra@gmail.com](mailto:nimasezra@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Menghapus kemiskinan merupakan tujuan pertama yang ingin dicapai dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Untuk meraih tujuan ini, salah satu aspek yang ditargetkan adalah memastikan semua penduduk mendapat hak setara dalam mengakses sumber ekonomi (seperti hak layanan dasar). Sebagai bagian dari penduduk, pemenuhan hak dasar untuk anak merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Terpenuhinya hak-hak dasar seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang mengindikasikan tercapainya kesejahteraan anak. Pemenuhan hak anak sendiri pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua sehingga kesejahteraan anak sangat bergantung pada kondisi sosial-ekonomi orang tua. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner untuk mengetahui pengaruh modal sosial orang tua dan karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan subjektif anak di RW 14 Kelurahan Bidaracina, Kota Jakarta Timur. Kesejahteraan subjektif anak dan modal sosial orang tua diukur dalam bentuk indeks yang diolah menggunakan metode analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan hanya sekitar 47% anak berusia 12-17 tahun di RW 14 yang memiliki indeks kesejahteraan subjektif tinggi. Kesejahteraan subjektif anak ini dipengaruhi oleh modal sosial orang tua, serta pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan kepala keluarga. Selain itu, status keluarga migran terbukti memengaruhi kesejahteraan subjektif anak, dimana anak pada keluarga nonmigran memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tidak sejahtera dibandingkan anak pada keluarga migran.

**Kata kunci:** kesejahteraan anak, modal sosial, analisis faktor, regresi logistik

## **ABSTRACT**

*Eradicating poverty is the first goal of Sustainable Development Goals (SDGs). To achieve this goal, one targeted aspect is to ensure that all the people have equal rights to access economic resources (such as basic service). As an essential part of populations, child well-being is an unignorable thing. The fulfillment of the basic rights for child to grow and develop indicated the achievement of child well-being. The fulfillment of child well-being is basically a responsibility of parent, therefore the child well-being would depend on the social-economical conditions of parent. This study using the binary logistic regression analysis to discover the impact of social capital of parent and familial characteristic to subjective child well-being in RW 14 Bidaracina, East Jakarta City. The subjective child well-being and social capital of parent is measured in the form of index which processed by using factor analysis. The result shows that only about 47% of childs around 12 to 17 years old having a relatively high subjective well-being index. The subjective well-being is affected by social capital of parent and the head of family's educations, employment status, and income. Furthermore, the migrant status of family proven to have some effect to the subjective child well-being, where the child living in nonmigrant family is having higher tendency to be not prosperous compared to the child living in migrant family.*

**Keywords:** child well-being, social capital, factor analysis, logistic regression

## **PENDAHULUAN**

Menghapus kemiskinan merupakan tujuan pertama yang ingin dicapai dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Untuk meraih tujuan ini, salah satu aspek yang ditargetkan adalah memastikan semua penduduk mendapat hak setara dalam mengakses sumber ekonomi (seperti hak

layanan dasar). Sebagai bagian dari penduduk, pemenuhan hak dasar untuk anak merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Anak merupakan generasi penerus perjuangan dalam rangka meraih cita-cita bangsa, sehingga perlu dirawat, dibina, dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan pertumbuhan usianya. Tidak terpenuhinya hak-hak dasar anak untuk dapat tumbuh dan berkembang menunjukkan kesejahteraan anak yang rendah. Rendahnya kesejahteraan anak dapat menimbulkan berbagai dampak buruk terhadap kehidupan anak, seperti terjadinya kasus kekerasan pada anak, baik sebagai korban maupun pelaku, permasalahan pekerja anak, serta perkawinan usia dini (kurang dari 18 tahun). Permasalahan-permasalahan ini dapat menjadi hambatan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan normal, baik secara fisik maupun mental.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan pemenuhan hak anak, salah satunya melalui Undang-Undang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa pemenuhan hak anak sendiri pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam pasal 26 ayat (1) UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, disebutkan salah satu kewajiban dan tanggung jawab orang tua adalah untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Elizabeth Thomson (1994) menyebutkan bahwa orang tua memiliki 2 kunci utama dalam mewujudkan kesejahteraan anak, yaitu melalui waktu dan materi yang diberikan. Waktu yang diberikan orang tua dapat berupa dukungan dan kontrol yang akan menjadikan anak hidup dengan "*positive outcomes*". Selanjutnya dalam hal materi, orang tua tidak hanya menyediakan sandang dan pangan yang layak, tetapi juga lingkungan yang baik dan sekolah yang berkualitas. Sehingga, kesejahteraan anak tidak dapat dinilai terpisah dari kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memperhatikan indikator kesejahteraan anak dapat menjadi salah satu upaya dalam memantau pencapaian SDGs, baik berkaitan dengan pemenuhan hak dasar anak maupun dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Pemenuhan hak dasar anak telah diukur oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melalui Indeks Komposit Kesejahteraan Anak (IKKA), tetapi indeks ini hanya mengukur pencapaian dari sektor-sektor yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak pada level provinsi sehingga tidak dapat melihat kesejahteraan individu. Oleh karena itu, dikenal ukuran kesejahteraan anak subjektif untuk memperkaya informasi dalam bidang ini. Kesejahteraan yang diukur secara subjektif dapat menangkap evaluasi individu atas hidupnya, sehingga dapat memberikan gambaran kualitas kehidupan melebihi sekadar kondisi materialnya.

Melihat eratnya hubungan dari keluarga terhadap kesejahteraan anak, sudah sepantasnya orang tua berusaha menjamin kesejahteraan anak untuk memastikan perkembangannya berjalan dengan baik. Tetapi faktanya tidak semua orang tua peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya dan tidak semua orang tua yang peduli telah memahami apa yang diperlukan oleh anaknya. Kurangnya modal sosial pada orang tua dapat menjadi salah satu faktor kurangnya informasi yang diterima orang tua, terutama mengenai pertumbuhan anak.

Modal sosial merupakan ukuran kemampuan individu untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain melalui kelompok dan jejaring dimana individu menjadi bagian di dalamnya. Modal sosial terbentuk dari hubungan sosial antar manusia sehingga modal sosial bergantung pada kapabilitas sosial individu. Individu dengan kapabilitas sosial yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan individu lain dan tidak akan bisa menjalankan kehidupannya dengan baik, karena pada dasarnya setiap individu sangat bergantung pada individu lainnya.

Di Indonesia sendiri, modal sosial diukur pada level mikro, yaitu berkaitan dengan individu, rumah tangga, dan masyarakat dalam komunitas tertentu. Modal sosial yang diukur BPS dibentuk melalui tiga kelompok indikator yaitu: (1) sikap percaya dan toleransi, (2) kelompok dan jejaring, serta (3) resiprositas dan aksi bersama. Pembentukan kelompok indikator ini berdasarkan teori oleh Grootaert dan Bastelaar (2002) yang merekomendasikan 3 jenis indikator untuk mengukur modal sosial pada level mikro, yaitu:

1. Sikap percaya dan kepatuhan pada norma yang berlaku, merupakan modal sosial kognitif yang membutuhkan persepsi dan pengalaman responden terkait perilaku yang memerlukan sikap percaya.

2. Keanggotaan dalam perkumpulan dan jejaring lokal, merupakan indikator modal sosial struktural yang meliputi banyak perkumpulan dan anggotanya.
3. Aksi bersama, mencakup berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dan sejauh mana kegiatan bersama tersebut dapat dilakukan (merupakan dasar dari kohesi sosial).

Penelitian mengenai kesejahteraan anak dan modal sosial sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah Harpham (2006) yang menemukan bahwa dukungan sosial dan modal sosial kognitif adalah dimensi dalam modal sosial yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan anak. Sementara itu El-Dardiry (2012) menemukan bahwa dua dimensi dalam modal sosial orang tua memengaruhi kualitas hidup anak. Dua dimensi tersebut adalah *neighbourhood social capital* dan *social support*. Bekaitan dengan kesehatan mental anak, tingginya modal sosial orang tua juga terbukti meningkatkan kesehatan mental anak. Hal ini telah dibuktikan oleh Curtis dkk. pada tahun 2004, serta Van der Linden dkk. pada tahun 2003.

Selain modal sosial, terdapat faktor sosial-ekonomi keluarga lainnya yang juga dapat memengaruhi kesejahteraan anak. Elizabeth Thomson pada tahun 1994 meneliti mengenai struktur keluarga, kemampuan ekonomi keluarga, serta dukungan dan kontrol orang tua terhadap kesejahteraan anak. Struktur keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan orang tua, ras/etnik, dan tipe keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak pada tipe keluarga "*original parent*" (orang tua biologis/adopsi) lebih banyak menerima dukungan dan kontrol dari orang tua dibandingkan pada tipe keluarga lainnya, yang menyebabkan kesejaheraannya lebih baik. Sedangkan anak pada keluarga dengan "ayah tiri" memiliki kesejahteraan lebih rendah karena memiliki temperamental dan masalah lingkungan yang lebih buruk. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kondisi ekonomi memberikan pengaruh yang cukup besar pada kesejahteraan anak, terutama untuk anak pada keluarga "*single-mother*".

Giulia El-Dardiry pada penelitiannya tahun 2012 juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara status sosial-ekonomi keluarga terhadap kualitas hidup anak. Status sosial-ekonomi dalam penelitian El-Dardiry ini diukur berdasarkan *Family Affluence Scale* (FAS) berupa kepemilikan mobil, kepemilikan kamar yang berbeda untuk setiap anak, jumlah komputer di rumah, dan frekuensi anak berlibur dalam 12 bulan terakhir. Yang sedikit berbeda pada penelitian ini adalah tidak ditemukan pengaruh dari pendidikan orang tua dan tempat tinggal terhadap dimensi manapun dari kualitas hidup anak.

Faktor lain yang tidak dapat diabaikan adalah status migran keluarga. Wilkinson (1973) serta Broeck dan Julien Van den (1996) menyatakan bahwa terjadinya mobilitas penduduk yang menyebabkan arus migrasi ini terjadi akibat adanya dorongan untuk mempertahankan hidup, sehingga para penduduk yang akan berpindah (migran) telah memperhitungkan berbagai kerugian dan keuntungan yang akan didapatnya sebelum yang bersangkutan memutuskan untuk berpindah atau menetap di tempat yang baru. Hal ini menyebabkan migran dinilai lebih kompetitif dibandingkan penduduk lokal sehingga migran cenderung lebih mampu mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Dengan pekerjaan dan penghidupan yang layak, anak-anak yang tinggal dalam keluarga migran pun cenderung akan lebih sejahtera dibandingkan anak-anak pada keluarga nonmigran. Namun penelitian Kee Lee Chou di Hongkong menemukan fakta yang berbeda. Kee Lee Chou mendapati anak pada keluarga imigran cenderung 3 kali lebih berisiko hidup dalam kemiskinan dibandingkan anak pada keluarga lokal.

Dari beberapa pemaparan tersebut, diketahui bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga sangat menentukan kesejahteraan anak, sehingga orang tua diharapkan mampu meningkatkan atau menjaga kualitas sosial-ekonomi keluarga demi kesejahteraan anaknya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran umum kesejahteraan anak subjektif serta pengaruh modal sosial orang tua dan beberapa karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada anak.

## METODE

### Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan di RW 14 Kelurahan Bidaracina. Kawasan rawan banjir, padat penduduk, sempitnya jarak antar rumah, dan buruknya sirkulasi udara yang tidak membuat penduduk RW 14 Kelurahan Bidaracina meninggalkan permukiman mereka menunjukkan kondisi sosial ekonomi warga yang kurang baik, dimana kondisi ini dikhawatirkan berdampak pada kesejahteraan anak di RW 14 Kelurahan Bidaracina. Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti kesejahteraan subjektif anak di RW 14 Kelurahan Bidaracina. Akan tetapi penelitian ini terfokus meneliti pengaruh dari faktor orang tua dan keluarga anak terhadap kesejahteraannya, tidak meneliti faktor lingkungan, sehingga instrumen dalam penelitian ini dapat diterapkan pada lokasi survei yang lain karena tidak mengandung unsur kewilayahan.

Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan melalui survei menggunakan kuesioner dengan anak berusia 12-17 tahun beserta orang tuanya sebagai responden. Usia 12-17 tahun dipilih karena merupakan usia remaja yaitu masa peralihan dimana terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, sehingga dapat dikatakan merupakan usia dimana peran orang tua sangat memengaruhi kesejahteraan anaknya. Pemilihan usia ini juga mempertimbangkan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang sebagian besar merupakan *self-enumeration*.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode SRS WOR, yaitu pemilihan sampel dimana setiap unit populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih dan unit yang sudah terpilih tidak dikembalikan lagi ke dalam populasi. Metode ini dipilih karena cakupan wilayah penelitian tidak terlalu luas sehingga pembentukan kerangka sampel masih memungkinkan.

Penentuan sampel minimum dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dari metode analisis yang digunakan serta perhitungan sampel minimum menggunakan rumus Cochran (1997), yaitu:

$$n = \frac{\frac{t^2 pq}{d^2}}{1 + \frac{1}{N} \left( \frac{t^2 pq}{d^2} - 1 \right)} \dots \dots \dots (1)$$

dimana:

- n = jumlah sampel minimum
- t = nilai  $Z_{(\alpha/2)}$  dari tabel distribusi normal
- N = jumlah populasi
- p = perkiraan proporsi kejadian terhadap target populasi
- d = derajat presisi (kekeliruan akibat kesalahan penarikan sampel populasi)

Dengan tingkat kepercayaan 0,95 ( $t=1,96$ ) dan taraf kekeliruan 0,05 didapatkan sampel minimum adalah 85 dari total populasi 108. Dengan menambahkan 10% sampel untuk mengantisipasi drop out, total sampel dibulatkan menjadi 95 sampel. Akan tetapi pada pelaksanaan lapangan, terdapat 6 responden yang tidak dapat ditemui sehingga data yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 89 responden.

### Variabel Penelitian

Variabel respon yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks kesejahteraan subjektif anak dan terdapat 7 variabel prediktor yang digunakan, yaitu modal sosial orang tua, struktur keluarga, pendidikan kepala keluarga, status pekerjaan kepala keluarga, pendapat per bulan, jumlah tanggungan, dan status migran keluarga.

Variabel respon diperoleh secara tidak langsung melalui 4 dimensi pengukuran berdasarkan konvensi hak anak oleh PBB (1989), yaitu kelangsungan hidup, perlindungan, tumbuh kembang, dan partisipasi. Variabel ini awalnya dibentuk dengan total 34 item pertanyaan, tetapi setelah melewati tahap uji validasi dan reliabilitas terdapat 6 item pertanyaan yang tidak valid sehingga jumlahnya menjadi 28 item. Dalam proses pengolahan menggunakan analisis faktor juga dilakukan *dropping* pada beberapa item pertanyaan, sehingga akhirnya item pertanyaan yang digunakan dalam analisis berjumlah 24 pertanyaan.

Salah satu variabel prediktor, yaitu modal sosial, juga diperoleh secara tidak langsung melalui 3 dimensi pengukuran berdasarkan Indeks Modal Sosial oleh Badan Pusat Statistik, yaitu sikap percaya dan toleransi, resiprositas dan aksi bersama, serta kelompok dan jejaring. Indeks modal sosial ini pada awalnya dibentuk dari 24 item pertanyaan mengacu pada Badan Pusat Statistik. Setelah melewati tahap uji validitas dan reliabilitas, terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid. Kemudian dalam pengolahan indeks menggunakan analisis faktor, terdapat 2 pertanyaan yang dikeluarkan sehingga total terdapat 21 item pertanyaan yang digunakan dalam analisis.

**Tabel 1.** Daftar Variabel dan Pengkategorian dalam Penelitian.

No	Notasi Variabel	Nama Variabel	Skala Pengukuran	Dummy	Kategori	Notasi Dummy
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Variabel Respon</b>						
1	Y	Kesejahteraan Anak Subjektif	Ordinal	0	Rendah (<66,67)	
				1	Tinggi (≥66,67)	
<b>Variabel Prediktor</b>						
1	X <sub>1</sub>	Modal Sosial Orang Tua	Ordinal	0	Rendah (<66,67)	D <sub>1</sub>
				1	Tinggi (≥66,67)	
2	X <sub>2</sub>	Struktur Keluarga	Nominal	0	1 orang tua	D <sub>2</sub>
				1	2 orang tua	
3	X <sub>3</sub>	Pendidikan Kepala Keluarga	Ordinal	0	SD kebawah	D <sub>3</sub>
				1	SMP keatas	
4	X <sub>4</sub>	Status Pekerjaan Kepala Keluarga	Nominal	0	Tidak bekerja/bekerja pada sektor informal	D <sub>4</sub>
				1	Bekerja pada sektor formal	
5	X <sub>5</sub>	Pendapatan Keluarga per Bulan	Ordinal	0	Rendah (< Rp 3.900.000)	D <sub>5</sub>
				1	Tinggi (≥ Rp 3.900.000)	
6	X <sub>6</sub>	Jumlah Tanggungan Orang Tua	Ordinal	0	1	D <sub>6</sub>
				1	2 atau lebih	
7	X <sub>7</sub>	Status Migrasi Keluarga	Nominal	0	Nonmigran	D <sub>7</sub>
				1	Migran	

Pengkategorian variabel yang digunakan dalam analisis dapat dilihat dalam **Tabel 1** dimana kategori referensi adalah kategori dengan dummy 1.

## Metode Analisis

### Analisis Faktor Konfirmatori

Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk membentuk faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen dalam observasi. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan struktur hubungan di antara beberapa variabel dalam bentuk faktor/variabel laten. Terdapat dua metode dalam analisis faktor yaitu analisis komponen utama (PCA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA). Perbedaan keduanya terletak pada penggunaannya, dimana PCA digunakan untuk membentuk faktor yang belum diketahui susunan dan jumlahnya (membangun teori baru), sedangkan CFA digunakan ketika peneliti telah memiliki teori dan konsep mengenai sejumlah faktor yang akan dibentuk serta variabel apa saja yang termasuk ke dalam masing-masing faktor.

Dalam penelitian ini digunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) karena faktor-faktor dan indikator di dalamnya telah dibentuk sebelumnya dengan berlandaskan teori-teori terkait. Variabel yang diolah dengan metode ini adalah kesejahteraan subjektif anak dan modal sosial orang tua. Analisis faktor membantu dalam pembentukan penimbang setiap indikator untuk selanjutnya diolah menjadi suatu indeks agar dapat dianalisis.

Tahapan pembentukan indeks melalui analisis faktor ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan prosedur analisis faktor konfirmatori (CFA)
2. Menghitung nilai bobot untuk setiap indikator dengan loading faktor

$$w_{ij} = \frac{l_{xij}^2}{\sum_j^m \sum_i^p l_{xij}^2} \dots\dots\dots (2)$$

dimana  $l_{xij}^2$  adalah nilai *strandardized loading factor* kuadrat dari butir ke-i dalam indikator ke-j.

3. Menghitung nilai indikator

$$Indikator_j = \sum_i^p x_{ij} \times w_{ij} \dots\dots\dots (3)$$

dengan p adalah jumlah butir dalam indikator ke-j.

4. Menghitung nilai dimensi

$$Dimensi_k = \frac{1}{m} \times \sum_j^m indikator_j \dots\dots\dots (4)$$

dimana m adalah jumlah indikator dalam dimensi ke-k.

5. Menghitung nilai indeks

$$Indeks = \frac{1}{n} \times \sum_k^n dimensi_k \dots\dots\dots (5)$$

dimana n adalah jumlah dimensi dalam indeks.

#### Analisis Regresi Logistik Biner

Analisis regresi logistik biner adalah analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon yang bersifat dikotomi dengan sekumpulan variabel prediktor. Asumsi-asumsi yang diperlukan dalam regresi logistik biner yaitu:

1. Variabel respon harus bersifat dikotomi (*2 outcomes*)
2. Kategori dalam variabel respon harus terpisah satu sama lain
3. Sampel dalam jumlah relatif besar, minimum dibutuhkan 50 sampel

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian untuk melakukan analisis regresi logistik biner adalah sebagai berikut.

1. Uji simultan parameter

Statistik uji yang digunakan adalah uji rasio likelihood (*likelihood ratio test*) dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_7 = 0$  (tidak ada pengaruh variabel prediktor secara simultan terhadap variabel respon)

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0$  (minimal satu variabel prediktor berpengaruh terhadap variabel respon); untuk  $j = 1, 2, 3, \dots, 7$

$H_0$  akan ditolak ketika nilai p-value  $< 0,1$ ; dan dapat disimpulkan bahwa minimal terdapat satu variabel prediktor yang memengaruhi variabel respon.

2. Uji parsial parameter

Statistik uji yang digunakan adalah uji Wald dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_j = 0$  (variabel penjelas ke-j tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel respon)

$H_1 : \beta_j \neq 0$  (variabel penjelas ke-j berpengaruh secara signifikan terhadap variabel respon); untuk  $j = 1, 2, 3, \dots, 7$

$H_0$  akan ditolak ketika nilai p-value  $< 0,1$ ; dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel prediktor ke-j terhadap variabel respon.

3. Pembentukan model

Model yang dihasilkan pada regresi logistik biner adalah:

$$\ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 D_1 + \dots + \hat{\beta}_7 D_7 \dots\dots\dots (6)$$

4. Uji kesesuaian model

Statistik uji yang digunakan adalah uji Hosmer-Lemeshow dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : model fit (tidak terdapat perbedaan dari hasil observasi dan hasil prediksi dari model)

$H_1$  : model tidak fit (terdapat perbedaan dari hasil observasi dan hasil prediksi dari model)

$H_0$  akan ditolak jika nilai p-value < 0,1. Jika hasil menunjukkan gagal tolak  $H_0$ , maka dapat disimpulkan bahwa model yang dibentuk cocok untuk menjelaskan variabel respon.

Selain itu, model yang terbentuk juga dievaluasi tingkat akurasi dalam memprediksi melalui *classification table* yang terbentuk.

5. *Odds ratio*

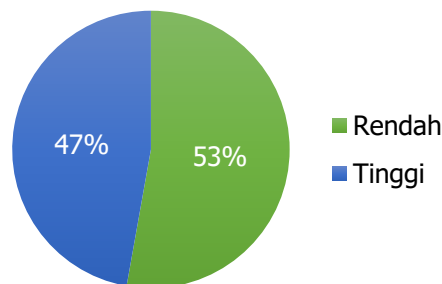
Nilai *odds ratio* diperoleh dari persamaan:

$$\theta = \exp(\hat{\beta}_j) \dots\dots\dots(7)$$

Nilainya menunjukkan risiko kecenderungan terjadinya  $Y=1$  ketika  $X=1$  dibandingkan risiko terjadinya  $Y=1$  ketika  $X=0$ .

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengolahan indeks kesejahteraan subjektif ditunjukkan dalam **Gambar 1** dimana hampir 53% anak berusia 12-17 tahun di RW 14 Kelurahan Bidaracina tahun 2019 memiliki kesejahteraan yang rendah (dibawah nilai 66,67). Membandingkan dengan IKKA Jakarta pada tahun 2015 yang mencapai angka 78,7 membuktikan bahwa kesejahteraan yang diukur secara subjektif memberikan hasil yang berbeda. Indikator-indikator yang digunakan pada IKKA mampu menggambarkan pencapaian pemenuhan hak anak secara umum, tetapi tidak mampu melihat persepsi sebenarnya dari individu terkait.



**Gambar 1.** Indeks Kesejahteraan Subjektif Anak Usia 12-17 di RW 14 Bidaracina, Tahun 2019.

Analisis menggunakan regresi logistik biner menemukan bahwa model dapat menjelaskan kondisi data yang ada ketika terdapat lima variabel di dalamnya. Kelima variabel tersebut adalah tingkat modal sosial orang tua, pendidikan kepala keluarga, status pekerjaan kepala keluarga, pendapatan keluarga per bulan, dan status migrasi keluarga. Kelima variabel ini memiliki nilai signifikansi dibawah atau setidaknya sama dengan  $\alpha$ . Artinya terdapat pengaruh dari masing-masing variabel prediktor tersebut terhadap tingkat kesejahteraan anak subjektif. Adapun persamaan regresi logistik biner yang terbentuk sebagai berikut:

$$\ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = -5,284 + 1,751D_1 + 2,634D_3 + 1,786D_4 + 1,794D_6 + 1,662D_7 \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

- D1 = Indeks modal sosial orang tua (rendah)
- D3 = Pendidikan kepala keluarga (SD kebawah)
- D4 = Status pekerjaan kepala keluarga (tidak bekerja/bekerja pada sektor informal)
- D6 = Pendapatan keluarga per bulan (dibawah UMR)
- D7 = Status migrasi keluarga (keluarga nonmigran)

Persamaan yang terbentuk memiliki signifikansi Hosmer dan Lemeshow sebesar 0,406, artinya persamaan ini sudah sesuai untuk menjelaskan data yang ada. Selain itu, persamaan ini memiliki akurasi 84,3 persen, artinya ketepatan persamaan yang terbentuk untuk melakukan estimasi mencapai 84,3 persen.

Berdasarkan estimasi parameter yang dilakukan, diperoleh nilai *odds ratio* untuk variabel yang signifikan yang disajikan dalam **Tabel 2**.

**Tabel 2.** *Odds ratio* variabel.

	B	Exp(B)
Step 3	D1	1,751
	D3	2,634
	D4	1,786
	D6	1,794
	D7	1,622
	Constant	-5,284

Sumber: diolah melalui SPSS

Anak yang tinggal dengan orang tua yang memiliki tingkat modal sosial rendah cenderung akan 5 hingga 6 kali tidak sejahtera dibandingkan anak dengan orang tua yang memiliki modal sosial tinggi. Temuan ini didukung oleh temuan pada penelitian Harpham (2006) dan El-Dardiry (2012) yang membuktikan bahwa beberapa dimensi dalam modal sosial mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup anak. Perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian Harpham dan juga El-Dardiry, pengaruh dari modal sosial dilihat berdasarkan masing-masing dimensi.

Pendidikan kepala keluarga yang lebih rendah terbukti meningkatkan risiko kesejahteraan anak subjektif yang rendah. Anak dengan kepala keluarga berpendidikan SD kebawah cenderung akan lebih tidak sejahtera hingga 13-14 kali dibandingkan anak dengan kepala keluarga berpendidikan SMP keatas. Tetapi apabila diperhatikan, rasio kecenderungan ini cenderung cukup tinggi dari yang seharusnya. Hal ini dapat terjadi akibat terjadi keterbatasan dalam data, dimana dalam penelitian ini dari 30 kepala keluarga berpendidikan SD kebawah, hanya 3 diantaranya yang kesejahteraan anaknya tergolong tinggi, sementara pada kelompok pendidikan SMP keatas terdapat 39 anak yang kesejahteraan subjektifnya tinggi. Frekuensi yang terlalu timpang ini kemungkinan menyebabkan nilai rasio kecenderungan menjadi tidak masuk akal.

Status pekerjaan kepala keluarga juga menunjukkan pengaruh terhadap kesejahteraan anak. Anak pada kelompok kepala keluarga yang tidak bekerja/bekerja di sektor informal cenderung 5-6 kali lebih tidak sejahtera dibandingkan anak pada kelompok kepala keluarga yang bekerja pada sektor formal. Sektor formal dalam masyarakat sendiri dinilai mampu memberikan materi yang lebih stabil, sehingga pemenuhan kebutuhan dasar anak lebih mungkin tercapai.

Berkaitan dengan status pekerjaan, pendapatan keluarga yang lebih rendah cenderung akan menurunkan tingkat kesejahteraan anak subjektif. Anak dalam keluarga berpendapatan dibawah UMR cenderung 6 kali lebih tidak sejahtera dibandingkan anak dalam keluarga berpendapatan minimal sama dengan UMR. Sesuai dengan pendapat Elizabeth Thomson (1994), materi tidak hanya membantu orang tua menyediakan sandang dan pangan, tetapi juga lingkungan yang baik dan sekolah yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan anak.

Mengacu pada pendapat Wilkinson (1973) serta Broeck dan Julien Van den (1996), migran dinilai lebih kompetitif sehingga mampu mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik dibandingkan nonmigran. Dalam penelitian ini, terbukti bahwa anak pada keluarga nonmigran cenderung 5 kali lebih tidak sejahtera dibandingkan anak yang tinggal dalam keluarga migran. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas masyarakat lokal agar mampu bersaing di daerahnya sendiri.

Selain 5 variabel yang signifikan tersebut, terdapat 2 variabel yang tidak signifikan yaitu struktur keluarga dan jumlah tanggungan orang tua. Diduga kedua variabel ini tidak signifikan karena keterbatasan data, dimana proporsi antar kedua kategori dalam masing-masing variabel terlalu timpang. Selain itu, struktur keluarga tidak signifikan di dalam model diduga karena tidak terdapat perbedaan antara keluarga lengkap dan keluarga *single-parent* dalam memenuhi kebutuhan



anaknyanya. Walaupun kepala keluarga di dalam keluarga *single-parent* kebanyakan wanita, hal ini tidak menghalangi mereka untuk bekerja dan memperoleh pendapatan.

Jumlah tanggungan orang tua pun tidak menjadikan ada perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan anak-anaknya. Dari data yang ada diketahui bahwa dalam kelompok tanggungan orang tua 2 atau lebih, keluarga dengan penghasilan perbulan sama dengan atau lebih dari UMR juga meningkat dibandingkan keluarga dengan 1 tanggungan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak tanggungan yang dimiliki, penghasilan keluarga juga akan meningkat, sehingga tidak terjadi perbedaan dalam pemenuhan hak anak di dalam keluarga.

## **KESIMPULAN**

Sekitar 53% anak berusia 12-17 tahun di RW 14 Kelurahan Bidaracina tahun 2019 memiliki kesejahteraan subjektif yang relatif rendah. Anak yang hidup bersama orang tua dengan tingkat modal sosial yang lebih rendah, pendidikan kepala keluarga yang lebih rendah, kepala keluarga tidak bekerja/bekerja pada sektor informal, serta pendapatan keluarga yang lebih rendah, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah pula. Anak yang tinggal dalam keluarga non-migran juga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan anak dalam keluarga migran.

Dari beberapa temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat kesejahteraan anak secara subjektif masih menjadi masalah di RW 14 Kelurahan Bidaracina. Artinya, pemenuhan hak dasar anak masih tergolong rendah jika dilihat dari persepsi anak masing-masing. Rendahnya pemenuhan hak anak ini diakibatkan kualitas sosial-ekonomi keluarga yang kurang baik. Target kebijakan/program mengenai pemenuhan hak anak seharusnya lebih difokuskan pada anak-anak dalam keluarga dengan sosial-ekonomi yang kurang baik. Dengan memperbaiki pemenuhan hak dasar anak pada keluarga dengan sosial-ekonomi kurang baik, diharapkan di masa depan anak dapat memperbaiki kualitas sosial-ekonomi keluarganya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agresti, A. (2000). *Categorical Data Analysis (2nd ed)*. New York: John Wiley & Sons.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Modal Sosial 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Broeck, Julien Van den. (1996). *The Economics of Labour Migration*. Edward Elgar Publishing.
- Brown, Timothy A. (2006). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research*. New York: The Guilford Press.
- Browne, M. W., & Cudeck, R. (1993). Alternative ways of assessing model fit. In K. A. Bollen and J. S. Long (Eds.), *Testing structural equation models (pp. 136-162)*. Newbury Park, CA: Sage
- Chou, Kee-Lee. (2013). Familial Effect on Child Poverty in Hong Kong Immigrant Families. *Social Indicators Research, Vol.113, No.1*.
- Cochran, William G. (2010). *Teknik Penarikan Sampel (Edisi 3)*. UI Press.
- Curtis, L. J., Dooley, M. D., & Phipps, S. A. (2004). Child well-being and neighbourhood quality: Evidence from the Canadian national longitudinal survey of children and youth. *Social Science and Medicine, 58(10), 1917-1927*.
- Damayanti, I., Toharudin, T., & Suparman, Y. (2011). Muthen's Categorical Variable Methodology pada Studi Tentang Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Penggunaan Kontrasepsi Modern. *Structural Equation Model No.6 Vol.2*. Sumedang: Universitas Padjajaran.
- El-Dardiry, Giulia, et al. (2012). Child Health-Related Quality of Life and Parental Social Capital in Greece: An Exploratory Study. *Social Indicators Research, Vol.105, No.1*.
- Garson, G.D. (2008). *Logistic Regression*. North Carolina State University.
- Grootaert, C., van Bastelaer (2002). *Understanding and Measuring Social Capital: A Multi-Disciplinary Tool for Practitioners*. Washington: World Bank
- Hair, Joseph F., et al. (2014). *Multivariate Data Analysis Seventh Edition*. USA: Pearson Education Limited
- Harpham, T., et al. (2006). Maternal social capital and child well-being in comparative perspective. *Working paper no. 31*. London: Young lives.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural Equation Modelling: Guidelines for Determining Model Fit. *The Electronic Journal of Business Research Methods, 6, 53-60*.

- Hosmer, David W. & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression (2nd ed.)*. Ohio: John Wiley & Sons, Inc.
- Iskandar, Akbar. *Teknik Analisis Validitas Konstruk dan Reliabilitas Instrument Test dan Non Test dengan Software LISREL*. Sulawesi Selatan: STMIK AKBA.
- Jöreskog, K. G., & Sörbom, D. (1993). *LISREL 8: Structural equation modeling with the SIMPLIS command language*. Chicago, IL, US: Scientific Software International; Hillsdale, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Indeks Komposit Kesejahteraan Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Nicoletti G., Scarpetta S. and Boylaud O. (1999). Summary indicators of product market regulation with an extension to employment protection legislation. *OECD, Economics department working papers No. 226*.
- Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do. *Psychology in the Schools 40(6):699-700*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosseel, Yves. (2012). lavaan: An R Package for Structural Equation Modeling. *Journal of Statistical Software May 2012, Volume 48, Issue 2*. Ghent University.
- Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2010). *A beginner's guide to structural equation modeling (3rd ed.)*. New York, NY, US: Routledge/Taylor & Francis Group.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Stoelting, Ricka. (2002). *Structural Equation Modeling/Path Analysis*. 7 Juli 2019. <http://userwww.sfsu.edu/efc/classes/biol710/path/SEMwebpage.htm>
- Thomson, E., Hanson, T. L., & McLanahan, S. S. (1994). Family Structure and Child Well-Being: Economic Resources vs. Parental Behaviors. *Social Forces, 73(1), 221-242*. The University of North Carolina Press.
- Van der Linden, J., et al. (2003). Children's mental health service use, neighbourhood socio-economic deprivation, and social capital. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology, 8(9), 507-514*.
- Wijanto, Setyo Han. (2008). *Structural Equation Modelling (SEM) dengan LISREL 8.8 Konsep & Tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.